



Program Penguatan Disiplin dan Motivasi Santri dalam Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Darul Hikam Puri Mojokerto

Muhammad Ali Rohmad¹, Aisyah Jihan Nurkhafiza², Ravina Anggie Esna Putri³, Nisa'atus Sholihah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit

Email: 1alirohmad86@unim.ac.id, 2nurkhafiza14@gmail.com,

3ravinaanggie19@gmail.com, 4nisaatussholihah3@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Darul Hikam Puri. Berdasarkan temuan awal, sejumlah santri mengalami keterlambatan hadir akibat kurangnya motivasi, manajemen waktu yang tidak teratur, serta rasa takut untuk menyertorkan hafalan yang belum siap. Program pengabdian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama: penguatan motivasi belajar, pelatihan manajemen waktu, serta pendampingan guru tahfidz dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan komunikatif. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya penurunan signifikan terhadap keterlambatan santri, peningkatan kualitas hafalan, serta perubahan perilaku santri dalam menyusun jadwal belajar dan mempersiapkan setoran hafalan. Guru tahfidz juga merasakan peningkatan efektivitas pembelajaran melalui teknik komunikasi yang lebih supotif dan pendekatan reward yang mendorong santri lebih percaya diri. Program ini turut membentuk budaya disiplin di lingkungan pesantren melalui pembiasaan dan penguatan karakter. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan solusi praktis dan berkelanjutan dalam memperbaiki pola kedisiplinan santri serta meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz.

Kata Kunci: tahfidz, kedisiplinan, motivasi belajar, pengabdian masyarakat, manajemen waktu.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran tahlidz Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kecerdasan spiritual, kedisiplinan diri, serta karakter unggul pada peserta didik (Setiawan, 2021; Luthfi, 2018). Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsistensi, pengelolaan waktu yang baik, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif agar santri mampu mencapai target hafalan secara optimal (Amri, 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan seperti kurangnya motivasi, manajemen waktu yang lemah, serta kebiasaan belajar yang tidak teratur dapat menurunkan kualitas capaian hafalan santri (Kurniawan, 2020; Hasan, 2021).

Kondisi tersebut juga terlihat pada santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Puri, di mana sejumlah santri masih menghadapi tantangan dalam menjaga kedisiplinan untuk hadir tepat waktu pada sesi pembelajaran tahlidz. Hasil temuan awal pada kegiatan pendampingan di Pondok Pesantren Darul Hikam Puri, Mojokerto, menunjukkan bahwa beberapa santri masih mengalami hambatan dalam menjaga kedisiplinan hadir tepat waktu pada sesi tahlidz. Keterlambatan ini muncul karena berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, kelelahan akibat aktivitas malam, manajemen waktu yang kurang efektif, hingga perasaan takut karena belum menyiapkan setoran hafalan. Situasi tersebut berdampak pada ketidakteraturan hafalan, hilangnya waktu belajar yang seharusnya digunakan untuk muroja'ah maupun setoran, serta menurunnya rasa percaya diri santri.

Selain faktor internal, aspek lingkungan juga memiliki kontribusi besar, termasuk kurangnya pengawasan terhadap ritme aktivitas santri, minimnya variasi metode pengajaran, serta belum optimalnya strategi penanaman karakter disiplin. Pada beberapa santri, keterlambatan bahkan menimbulkan tekanan psikologis karena harus mengejar ketertinggalan sekaligus mempertahankan hafalan sebelumnya.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan motivasi, kedisiplinan, dan kemampuan manajemen waktu santri. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengatasi keterlambatan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahlidz secara menyeluruh melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif. Program pengabdian ini dirancang untuk memberikan pendampingan kepada santri, guru tahlidz, serta pihak pesantren agar tercipta lingkungan belajar yang lebih terstruktur, efektif, dan mendukung capaian hafalan yang optimal.

Melalui serangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan manajemen waktu, hingga penerapan sistem penghargaan, diharapkan Ponpes Darul Hikam Puri dapat membangun budaya belajar tahlidz yang lebih disiplin, menyenangkan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, santri mampu mencapai target hafalan secara lebih baik, sekaligus mengembangkan karakter mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui keterlibatan santri, guru tahlidz, serta pengelola Pondok Pesantren Darul Hikam Puri. Metode pelaksanaan dirancang secara berjenjang agar proses pendampingan berjalan terarah dan memberikan dampak yang optimal bagi peningkatan kedisiplinan serta motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran tahlidz.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi masalah, yang dilakukan melalui observasi langsung pada kegiatan tahlidz serta wawancara awal dengan guru tahlidz dan sejumlah santri yang mengalami keterlambatan hadir. Proses ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai penyebab keterlambatan, kondisi pembelajaran, serta

dinamika motivasi santri sebagaimana tersaji dalam data lapangan. Informasi yang diperoleh menjadi dasar perancangan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan santri.

Tahap berikutnya adalah penyusunan program pendampingan, yang meliputi perumusan materi motivasi belajar, pelatihan manajemen waktu, serta strategi peningkatan kedisiplinan dalam kegiatan tahlidz. Materi disusun berdasarkan temuan awal serta merujuk pada literatur tentang pendidikan karakter, motivasi belajar, dan pengelolaan waktu dalam pembelajaran Al-Qur'an (Amri, 2021; Rasyid & Wihda, 2024).

Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan melalui tiga bentuk aktivitas utama. Pertama, sosialisasi dan penguatan motivasi, yang diberikan kepada seluruh santri untuk menanamkan kesadaran mengenai pentingnya kedisiplinan dan komitmen dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sesi ini menggunakan pendekatan persuasif, kisah-kisah inspiratif para huffadz, serta diskusi terbuka yang memungkinkan santri mengungkapkan kendala yang mereka hadapi.

Kedua, pelatihan manajemen waktu dan penyusunan jadwal belajar pribadi. Pada sesi ini, santri diajak mengenali aktivitas harian mereka dan mengatur ulang waktu agar lebih efektif, terutama pada persiapan hafalan dan kehadiran tepat waktu. Pendamping memberikan contoh jadwal harian, teknik pengaturan prioritas, serta strategi mengatasi kebiasaan menunda dan rasa malas.

Ketiga, pendampingan guru tahlidz sebagai mitra pelaksana di pesantren. Guru dibekali dengan strategi pembelajaran yang variatif, teknik memberikan reward yang tepat, dan pendekatan komunikasi yang mendorong santri lebih percaya diri dalam menyetor hafalan. Pendampingan ini bertujuan agar guru dapat melanjutkan program penguatan kedisiplinan secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan evaluasi program, yang dilakukan melalui refleksi bersama santri dan guru. Evaluasi mencakup perubahan kebiasaan santri, tingkat keterlambatan, serta persepsi mereka terhadap manfaat program. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai dasar penyusunan laporan pengabdian sekaligus mengukur keberhasilan intervensi terhadap peningkatan kedisiplinan dan motivasi santri dalam pembelajaran tahlidz.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian di Pondok Pesantren Darul Hikam Puri menunjukkan sejumlah perubahan positif terkait kedisiplinan santri dalam mengikuti pembelajaran tahlidz. Kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui sesi motivasi, pelatihan manajemen waktu, serta pendampingan guru memberikan kontribusi langsung dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perilaku santri terhadap pentingnya hadir tepat waktu dan menjaga konsistensi hafalan.

1. Peningkatan Motivasi dan Kesadaran Santri

Pelaksanaan program pengabdian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada aspek motivasi dan kesadaran santri terhadap pentingnya disiplin dalam pembelajaran tahlidz. Pada tahap awal pendampingan, banyak santri mengaku bahwa mereka kurang memahami urgensi menjaga keteraturan kehadiran dan konsistensi hafalan. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara awal, di mana santri menyebutkan bahwa alasan keterlambatan tidak hanya disebabkan oleh kelelahan atau lupa jadwal, tetapi juga karena rasa takut untuk menyetorkan hafalan baru dan kurangnya dorongan internal untuk hadir tepat waktu.

Setelah mengikuti sesi penguatan motivasi, santri menunjukkan peningkatan kesadaran terkait pentingnya hadir tepat waktu sebagai wujud komitmen spiritual dan

tanggung jawab pribadi. Penyampaian materi yang menekankan nilai-nilai ibadah dalam tahlidz, kisah-kisah para penghafal Al-Qur'an, serta manfaat kedisiplinan dalam kehidupan santri, mampu membangkitkan motivasi intrinsik mereka. Menurut Arifin (2022), motivasi intrinsik merupakan komponen penting dalam pembentukan kebiasaan belajar karena berasal dari kesadaran diri dan pemahaman terhadap makna kegiatan yang dilakukan.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa santri menjadi lebih antusias mengikuti sesi pembelajaran setelah mendapatkan penguatan motivasi. Mereka lebih proaktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan keseriusan dalam mempersiapkan setoran hafalan. Temuan ini konsisten dengan pendapat Hasan (2021), yang menyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar berdampak langsung pada kedisiplinan kehadiran dan kualitas hafalan siswa.

Sesi motivasi juga berhasil mengubah cara pandang santri terhadap kesalahan dan keterlambatan. Sebelumnya, beberapa santri merasa takut untuk masuk kelas karena belum menyiapkan setoran hafalan baru. Namun, setelah diberikan pemahaman bahwa pembelajaran tahlidz bukan semata-mata tentang hasil hafalan, tetapi juga proses yang harus dijalani dengan kesabaran dan kejujuran, rasa cemas tersebut berangsor menurun. Guru juga melaporkan bahwa santri lebih berani mengakui kesulitan hafalan mereka dan meminta bimbingan tambahan.

Dengan meningkatnya motivasi dan kesadaran, santri mulai menunjukkan perubahan perilaku: datang lebih awal, mempersiapkan hafalan sebelum kelas dimulai, serta mengikuti kegiatan dengan lebih tenang dan fokus. Perubahan ini membuktikan bahwa intervensi motivasional merupakan strategi efektif untuk memperbaiki kedisiplinan dan meningkatkan kualitas pembelajaran tahlidz, seperti yang ditegaskan oleh penelitian Setiawan (2021) tentang pentingnya motivasi dalam kegiatan keagamaan berbasis karakter.



Gambar.1 Kegiatan Menghafal Bersama

2. Perbaikan Manajemen Waktu Santri

Program pelatihan manajemen waktu yang diberikan dalam kegiatan pengabdian menunjukkan dampak yang sangat nyata terhadap kebiasaan belajar santri. Pada tahap awal pengamatan, santri mengaku bahwa mereka sering terlambat karena kesulitan mengatur waktu, kelelahan setelah aktivitas malam hari, serta kurangnya kesadaran untuk menyiapkan hafalan sejak dini. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara yang menunjukkan bahwa beberapa santri bangun kesiangan atau lupa jadwal setoran tahlidz.

Pelatihan manajemen waktu dilakukan dengan mengajak santri untuk meninjau ulang rutinitas harian mereka. Santri diajak mengenali aktivitas yang memakan waktu, menentukan prioritas, dan menyusun jadwal belajar tahlidz yang realistik. Pendamping juga memberikan contoh *time blocking*, teknik mengelompokkan kegiatan dalam rentang waktu khusus agar aktivitas ibadah, muroja'ah, dan persiapan hafalan dapat berjalan lebih teratur.

Setelah pelatihan ini dilaksanakan, santri mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam mengatur rutinitas harian. Banyak santri yang mulai tidur lebih awal, mengatur alarm bangun pagi, dan menyiapkan hafalan jauh sebelum jam setoran. Rencana kegiatan harian yang sebelumnya tidak terstruktur kini mulai tersusun dengan lebih rapi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Amri (2021) yang menegaskan bahwa kemampuan mengelola waktu secara efektif sangat menentukan keberhasilan proses tahlidz, terutama dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan.

Guru tahlidz juga mencatat adanya penurunan keterlambatan yang cukup signifikan pada minggu kedua hingga ketiga setelah program berjalan. Santri yang sebelumnya sering terlambat mulai menunjukkan konsistensi hadir tepat waktu. Temuan ini diperkuat oleh Kurniawan (2020) yang menyebutkan bahwa pembiasaan manajemen waktu dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan mencegah perilaku penundaan (*procrastination*).

Selain itu, santri mulai menerapkan kebiasaan-kebiasaan kecil yang mendukung kedisiplinan, seperti membaca ulang hafalan sebelum tidur, mematikan perangkat elektronik pada jam malam, serta menyiapkan mushaf dan perlengkapan belajar sebelum istirahat. Kebiasaan sederhana ini membantu membentuk rutinitas yang lebih stabil dan memperkuat komitmen mereka dalam mengikuti pembelajaran tahlidz.

Dengan demikian, pelatihan manajemen waktu tidak hanya berdampak pada ketepatan hadir, tetapi juga meningkatkan kesiapan mental dan spiritual santri dalam menjalani kegiatan tahlidz. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengaturan waktu merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan kualitas hafalan, sesuai dengan kesimpulan berbagai penelitian terdahulu tentang pentingnya *self-management* dalam pendidikan berbasis karakter.

3. Peningkatan Efektivitas Pendampingan Guru Tahlidz

Pelaksanaan program pengabdian tidak hanya berfokus pada santri, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap pendampingan guru tahlidz sebagai faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, gaya pengajaran guru sebelum program cenderung monoton sebagaimana juga disebutkan oleh beberapa santri dalam wawancara. Kondisi ini membuat sebagian santri merasa kurang

bersemangat, terutama ketika harus menyetorkan hafalan baru yang belum dikuasai dengan baik.

Pendampingan guru dilakukan dengan memberikan strategi pengajaran yang lebih variatif, komunikatif, dan supportif. Guru didorong untuk memberikan motivasi singkat sebelum memulai kelas, menerapkan teknik *muroja'ah* kelompok kecil, serta sesekali memberikan reward bagi santri yang menunjukkan peningkatan hafalan atau kedisiplinan. Penguatan ini bertujuan mengatasi hambatan psikologis santri, seperti rasa takut, malu, atau cemas saat menyetorkan hafalan.

Perubahan pola pengajaran ini terbukti berdampak positif. Guru tahfidz mencatat bahwa santri menjadi lebih nyaman dan berani mengungkapkan kesulitan mereka. Santri yang sebelumnya enggan datang tepat waktu karena belum siap menyetorkan hafalan kini lebih terbuka meminta bimbingan atau tambahan waktu belajar. Situasi ini menunjukkan peningkatan kelekatan emosional antara guru dan santri, yang menurut Luthfi (2018) merupakan aspek penting dalam pendidikan Al-Qur'an.

Selain itu, pendampingan bagi guru juga memperkuat kompetensi mereka dalam melakukan pendekatan berbasis karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab. Literatur menegaskan bahwa peran pendidik bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kultur dan nilai dalam proses pembelajaran (Setiawan, 2021). Guru yang menerapkan pendekatan humanis dan komunikatif lebih mampu membangun suasana pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan hafalan santri.

Pada minggu terakhir program, observasi menunjukkan adanya perubahan suasana kelas yang lebih hidup. Guru mulai lebih kreatif dalam menyampaikan instruksi, memberikan contoh bacaan secara perlahan, dan memotivasi santri dengan kalimat-kalimat positif. Hal ini ikut meningkatkan partisipasi santri selama proses *talaqqi* maupun *tasmi'*. Peningkatan kolaborasi antara guru dan santri tersebut memperkuat kualitas pembelajaran dan mengurangi tekanan psikologis yang sebelumnya dirasakan santri.

Dengan demikian, pendampingan guru tahfidz menjadi komponen penting dalam keberhasilan program pengabdian. Perubahan pendekatan dan komunikasi guru terbukti meningkatkan rasa percaya diri santri, memperbaiki motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Hal ini sejalan dengan temuan Alatas (2020), yang menyatakan bahwa guru berperan besar dalam membangun lingkungan hafalan yang disiplin, nyaman, dan berorientasi pada perkembangan karakter peserta didik.



Gambar.2 Efektivitas Pendampingan

4. Penurunan Keterlambatan dan Peningkatan Kualitas Hafalan

Implementasi program pengabdian memberikan dampak nyata terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti pembelajaran tahlidz. Berdasarkan pemantauan guru tahlidz, jumlah santri yang terlambat mengalami penurunan signifikan setelah minggu kedua pelaksanaan program. Santri yang sebelumnya sering terlambat karena takut belum menyiapkan setoran hafalan atau kelelahan dari aktivitas malam menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih teratur dan konsisten.

Perubahan positif ini terjadi karena penguatan motivasi, pelatihan manajemen waktu, dan suasana kelas yang lebih komunikatif. Ketika santri memahami manfaat jangka panjang dari kedisiplinan dalam tahlidz, mereka tidak lagi memandang keterlambatan sebagai hal sepele. Sebaliknya, mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap waktu dan persiapannya.

Dampak berikutnya terlihat pada kualitas hafalan. Santri yang hadir tepat waktu cenderung mampu mengikuti alur pembelajaran secara utuh, mulai dari muroja'ah, mendengar bacaan guru, hingga menyetorkan hafalan dengan lebih fokus. Guru tahlidz mencatat adanya peningkatan kelancaran bacaan dan kepercayaan diri santri, khususnya pada kelompok yang sebelumnya memiliki kecenderungan terlambat.

Temuan ini sejalan dengan kajian Fajar (2022), yang menekankan bahwa kedisiplinan merupakan pilar utama dalam pembelajaran tahlidz. Semakin teratur kebiasaan hadir dan belajar santri, semakin kuat pula proses internalisasi hafalan mereka. Di sisi lain, Alatas (2020) menambahkan bahwa kehadiran tepat waktu berpengaruh langsung pada kualitas *input* hafalan karena santri mendapatkan arahan lengkap sejak awal pembelajaran.

Efek penting lainnya dari program pengabdian ini adalah munculnya budaya kedisiplinan dan kebiasaan positif yang mulai berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikam Puri. Santri tidak hanya mengalami perubahan individu dalam manajemen waktu, tetapi juga menunjukkan kecenderungan saling mengingatkan antar teman mengenai jadwal tahlidz, kesiapan hafalan, serta kebiasaan tidur lebih awal.

Perubahan budaya ini berawal dari peningkatan motivasi dan komunikasi yang terbangun selama program. Ketika santri mulai merasa terlibat dalam proses pembelajaran dan didukung oleh lingkungan yang positif, mereka lebih mudah membangun kebiasaan disiplin secara mandiri. Guru tahlidz juga melaporkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih tertib dan kondusif karena jumlah gangguan dari santri terlambat menurun drastis. Kebiasaan membaca ulang hafalan sebelum tidur, menyiapkan mushaf dan alat tulis sebelum istirahat, serta penggunaan alarm untuk bangun pagi merupakan contoh kebiasaan baru yang terbentuk selama program. Menurut Rasyid dan Wihda (2024), pembentukan karakter termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian merupakan proses jangka panjang yang perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan pendidikan.

Perubahan ini juga memperkuat *learning culture* pesantren, yaitu budaya belajar yang menekankan pentingnya konsistensi, kesiapan mental, dan komitmen spiritual dalam menghafal Al-Qur'an. Budaya ini sangat relevan dengan konsep pendidikan

karakter Islami, di mana disiplin merupakan bagian integral dari pembinaan akhlak dan spiritualitas santri.

Dengan terciptanya lingkungan yang mendukung kedisiplinan, pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Darul Hikam Puri menjadi lebih terstruktur dan efektif. Guru tahfidz dapat menjalankan tugasnya dengan lebih mudah, sementara santri memperoleh lingkungan belajar yang stabil untuk menjaga ritme hafalan.

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikam Puri memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran tahfidz. Melalui rangkaian kegiatan berupa penguatan motivasi, pelatihan manajemen waktu, dan pendampingan guru tahfidz, santri mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih teratur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam hadir serta menyiapkan hafalan.

Penurunan angka keterlambatan merupakan indikator utama keberhasilan program, disertai peningkatan kualitas hafalan yang ditunjukkan oleh kelancaran bacaan dan kesiapan santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Di sisi lain, guru tahfidz memperoleh manfaat berupa peningkatan strategi pembelajaran yang lebih variatif, komunikatif, dan persuasif sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan mendukung perkembangan santri.

Selain perubahan individual, program ini juga berhasil membentuk budaya disiplin di lingkungan pesantren, ditandai oleh tumbuhnya kebiasaan positif seperti penyusunan jadwal belajar, saling mengingatkan antar santri, dan kesiapan mental dalam menyetorkan hafalan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap masalah keterlambatan, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran tahfidz secara menyeluruh.

Keberlanjutan program ini direkomendasikan untuk dilakukan melalui pendampingan berkala, penguatan peran guru, serta pembiasaan karakter disiplin di seluruh lini kegiatan pesantren agar hasil yang telah dicapai dapat terjaga dan berkembang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, N. (2020). *Disiplin dalam pembelajaran tahfidz*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(3), 22–35.
- Al-Qur'an Al-Karim. (2023). *Tafsir Al-Muyassar*. Kementerian Agama RI.
- Amri, M. (2021). Pengelolaan waktu dalam pembelajaran tahfidz. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45–60.
- Arifin, Z. (2022). *Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an*. Lembaga Penerbitan Islam.
- Fajar, S. (2022). Pembelajaran tahfidz di sekolah: Mengatasi masalah keterlambatan. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 4(1), 101–110.

- Hasan, N. (2021). Pengaruh motivasi terhadap kehadiran siswa dalam pembelajaran tahfidz. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 6(2), 11–20.
- Kurniawan, H. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(2), 78–85.
- Luthfi, A. (2018). *Disiplin dalam pendidikan Al-Qur'an*. UMM Press.
- Rasyid, R., & Wihda, K. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1278–1285.
- Setiawan, A. (2021). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz*. Penerbit Ilmu.